



BAPTISAN MENURUT INJIL YOHANES DAN DALAM TRADISI BATAK TOBA

Daniel Razsekar Panjaitan
Sekolah Tinggi Teologi HKBP
danielrazsekar@gmail.com

Abstract

This study explores the theological meaning of baptism in the Gospel of John through a dialogue with the Martutu Aek ritual within the Batak Toba community. The Batak tradition concerning water in Martutu Aek provides insights that enrich the understanding of baptism, particularly in the Johannine context, and supports the development of a contextual theology relevant to the Batak people. Employing a qualitative and interdisciplinary approach that integrates biblical theology, contextual theology, and cultural anthropology, the study analyzes key texts from John 3 and 4 and interprets the symbolism of Martutu Aek ethnographically. The aim is to uncover both the resonances and theological tensions between the two. The findings indicate that, while both emphasize purification, identity formation, and communal integration through water, the concept of “living water” in the Gospel of John offers a new theological horizon for Martutu Aek, whereas Martutu Aek enriches the understanding of baptism in relational and cultural dimensions. This dialogue contributes to the formation of an initiation theology that is more grounded, relevant, and incarnational for the Batak church.

Keywords: *Baptism; Martutu Aek; Gospel of John; Batak Toba Tradition*

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi makna teologis baptisan dalam Injil Yohanes melalui dialog dengan ritus *Martutu Aek* di komunitas Batak Toba. Tradisi Batak mengenai air dalam *Martutu Aek* memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman baptisan, khususnya dalam Injil Yohanes, dan mendukung pengembangan teologi kontekstual yang relevan bagi masyarakat Batak. Dengan pendekatan kualitatif dan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi biblika, teologi kontekstual, dan antropologi budaya, studi ini menganalisis teks-teks kunci dari Yohanes 3 dan 4 serta menafsirkan simbolisme *Martutu Aek* secara etnografis. Tujuannya adalah mengungkap resonansi serta ketegangan teologis antara keduanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun keduanya menekankan penyucian, pembentukan identitas, dan integrasi komunal melalui air, konsep “air hidup” dalam Injil Yohanes menawarkan horizon teologis baru bagi *Martutu Aek*, sementara *Martutu Aek* memperkaya pemahaman baptisan dalam dimensi relasional dan budaya. Dialog ini menegaskan pembentukan teologi inisiasi yang lebih membumi, relevan, dan inkarnasional bagi gereja Batak.

Kata Kunci: Baptisan; Martutu Aek; Injil Yohanes; Tradisi Batak Toba

PENDAHULUAN

Injil Yohanes tidak memuat narasi pembaptisan Yesus sebagaimana terdapat dalam Injil Sinoptik. Namun, Injil ini tetap menampilkan kosakata dan praktik baptisan serta simbol air dalam beberapa perikop penting (Yoh. 1:26–34; 3:22–26; 4:1–2). Kekhasan Injil Yohanes terletak pada penekanan teologisnya yang lebih abstrak dan spiritual, dengan fokus khusus pada Kristologi serta relasi Yesus dengan Allah Bapa (Brown, 1966; Carson, 1991). Di balik ketiadaan narasi eksplisit pembaptisan Yesus, Injil Yohanes menghadirkan simbolisme baptisan melalui pengajaran tentang kelahiran kembali “dari air dan Roh” (Yoh. 3:5), percakapan Yesus dengan perempuan Samaria tentang “air hidup” (Yoh. 4:10–14), dan janji “aliran air hidup” bagi mereka yang percaya kepada-Nya (Yoh. 7:37–39). Dengan demikian, simbol air dalam Injil Yohanes berfungsi bukan sekadar sebagai elemen fisik, melainkan sebagai tanda transformasi spiritual yang lahir dari karya Roh Kudus (Moloney, 1998; Köstenberger, 2004).

Air sendiri merupakan simbol sakral yang universal, ditemukan dalam berbagai tradisi religius di seluruh dunia. Selain menopang kehidupan secara fisik, air memiliki makna spiritual sebagai lambang penyucian, pembaruan, dan perjumpaan manusia dengan yang ilahi. Dalam banyak agama, air digunakan sebagai medium transformasi rohani melalui ritual pembersihan, kelahiran kembali, dan pengudusan. Eliade menekankan, simbolisme air hadir hampir di seluruh praktik keagamaan, menjadikannya tanda universal perjalanan spiritual umat manusia.

Dalam tradisi Kristen, khususnya dalam Injil Yohanes, simbol air memperoleh makna teologis yang khas. Baptisan dipahami bukan hanya sebagai tindakan simbolik, tetapi sebagai kelahiran baru yang menyatukan manusia dengan Allah melalui Roh Kudus. Kristus memperkenalkan “air hidup” yang mengalir dan memberi kehidupan kekal (Yoh. 4:14), sementara janji “aliran air hidup” (Yoh. 7:38–39) menegaskan peran Roh Kudus dalam memperbarui

kehidupan orang percaya. Literatur Yohanes modern menegaskan bahwa dimensi spiritual simbol air melampaui ritual lahiriah dan menjadi tanda partisipasi umat dalam kehidupan ilahi (Anderson, 2020).

Di sisi lain, dalam budaya Batak Toba, air juga memiliki makna sakral yang signifikan, khususnya dalam praktik tradisional Martutu Aek. Ritus ini merupakan upacara penyucian dengan air yang biasanya dilakukan dalam konteks kelahiran, penyembuhan, atau pemulihan keluarga dari pengaruh negatif. Martutu Aek tidak sekadar ritual simbolik, melainkan ekspresi kepercayaan yang menghubungkan individu dengan leluhur, komunitas, dan kosmos, serta dijalankan dalam kerangka nilai adat Dalihan Na Tolu (Sigalingging, 2022). Kajian etnografi Manalu (2024) menegaskan bahwa ritus ini tetap relevan sebagai ekspresi spiritualitas Batak kontemporer.

Kedua tradisi tersebut, meskipun berasal dari konteks teologis dan kultural yang berbeda, sama-sama menempatkan air sebagai medium penyucian dan transformasi hidup. Namun, studi yang secara

khusus mempertemukan simbolisme air dalam Injil Yohanes dengan Martutu Aek masih jarang dilakukan. Penelitian teologi inkulturasi di Indonesia cenderung menekankan aspek liturgis atau etnografis secara terpisah, sementara dialog eksplisit antara simbol “air” Yohanes (Yoh. 3; 4; 7) dengan ritus Martutu Aek belum banyak dikaji. Karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memperkaya teologi kontekstual di tanah Batak.

Kajian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutik dan dialogis dengan kerangka teologi inkulturasi (Bevans, 2002) serta hermeneutika simbol (Gadamer, Ricoeur). Metode penelitian ini meliputi: (i) analisis simbol “air” dalam Yohanes 3, 4, dan 7 dengan merujuk pada literatur eksegetis (Brown, Carson, Köstenberger, Moloney); (ii) deskripsi tebal (*thick description*) tentang Martutu Aek berdasarkan sumber etnografi, antropologi, dan adat Batak; (iii) komparasi tematik mengenai fungsi, makna, dan tujuan kedua praktik; serta (iv) diseminasi teologis untuk menemukan titik temu maupun batas perbedaan. Penting

ditegaskan sejak awal bahwa dialog ini bersifat analogis-simbolik, bukan penyetaraan ritus, sehingga Martutu Aek tidak dipahami sebagai sakramen baptisan.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara makna baptisan dalam Injil Yohanes dan Martutu Aek serta merumuskan tafsir teologis kontekstual mengenai simbol air dan penyucian. Signifikansi kajian ini terletak pada dua dimensi: pertama, secara akademis memperkaya diskursus teologi inkulturasi dan dialog antartradisi; kedua, secara pastoral memberi dasar bagi pengembangan liturgi dan pembinaan iman yang berakar pada budaya Batak sekaligus setia pada tradisi iman Kristen. Dengan demikian, studi ini diharapkan menjadi kontribusi bagi gereja dalam menghidupi iman yang kontekstual dan inkarnasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutik untuk menafsir simbol

air dalam Injil Yohanes dan ritus Martutu Aek. Sumber data mencakup teks Injil Yohanes (Yoh. 3:1–10; 4:10–14; 7:37–39) serta literatur teologi Yohanes (Brown, Carson, Köstenberger, Moloney), dan data etnografis Martutu Aek dari studi antropologi, adat Batak, serta penelitian kontemporer. Analisis dilakukan melalui empat tahap: identifikasi simbol air dalam Injil Yohanes, deskripsi tebal Martutu Aek, komparasi tematik mengenai fungsi dan makna, serta perumusan sintesis teologis yang menegaskan titik temu dan batas perbedaan keduanya. Kerangka teologi kontekstual yang digunakan adalah model inkulturasi menurut Bevans, sehingga dialog ini dipahami secara analogis-simbolik, bukan penyetaraan ritus, dengan tujuan merumuskan tafsir kontekstual yang relevan bagi kehidupan iman masyarakat Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Konteks Injil Yohanes

Injil Yohanes menampilkan struktur, gaya, dan teologi yang berbeda dari Injil Sinoptik. Meskipun

memuat peristiwa-peristiwa yang sejajar dengan Sinoptik, Injil ini mengolahnya dengan narasi yang lebih selektif, simbolis, dan kristologis. Tenney (2017) menekankan bahwa penulis Yohanes dengan sengaja menyusun Injil ini secara tematis untuk menekankan iman kepada Kristus sebagai tujuan utama, sehingga Injil ini berfungsi bukan hanya sebagai catatan historis, melainkan sebagai karya teologis yang menuntun pembaca menuju pengakuan iman. Pemilihan peristiwa dan ajaran tertentu menggambarkan progres pewahyuan Allah dalam diri Kristus, yang dibentuk secara literer agar “menghanyutkan” pembaca ke dalam arus spiritualitas Injil.

Terkait kepenulisan, diskursus akademik masih beragam. Mayoritas sarjana menilai Injil ini lahir dari lingkaran komunitas Yohanes, kemungkinan ditulis oleh generasi kedua murid Yohanes, yang juga terkait dengan surat-surat Yohanes (Groenen, 1997; Drane, 2005). Namun tradisi patristik yang diwakili oleh Ireneus, Klemens dari Alexandria, dan Tertullian tetap menghubungkan Injil ini dengan rasul Yohanes sendiri (Quimby, 1947).

Dari segi kronologi, mayoritas penafsir menempatkan Injil Yohanes sebagai Injil terakhir yang ditulis, sekitar tahun 90 M, ketika Yohanes atau komunitasnya berada di Efesus (Michaels, 2010). Konteks sosial saat itu ditandai oleh pergeseran komunitas Kristen yang meninggalkan sinagoga, konflik dengan Yudaisme, serta pengaruh kuat filsafat helenis dan arus gnostisisme. Hal ini menjadikan isu identitas, otoritas, dan pengalaman iman sangat menonjol dalam Injil Yohanes. Rensberger (1988) bahkan melihat Injil ini sebagai bentuk dialog teologis jemaat yang berada dalam keterdesakan dan ketegangan dengan lingkungannya.

Dalam kerangka itu, simbolisme air dalam Injil Yohanes memperoleh makna teologis yang khas. Percakapan Yesus dengan Nikodemus tentang kelahiran “dari air dan Roh” (Yoh. 3:5) menjadi dasar pemahaman baptisan bukan hanya sebagai ritus, tetapi sebagai pengalaman kelahiran kembali yang membuka akses pada Kerajaan Allah di masa kini. Barker (2021) menafsir gagasan ini sebagai rujukan langsung pada baptisan Kristen, yang

melanjutkan tradisi baptisan Yohanes Pembaptis tetapi dengan kedalaman kristologis baru. Kelahiran kembali melalui air dan Roh menandai transformasi eksistensial: dari kehidupan lama menuju hidup baru yang ditentukan oleh Roh Kudus.

Perspektif ini diperkuat oleh narasi “air hidup” dalam dialog Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:10–14) dan janji “aliran air hidup” yang menunjuk pada Roh Kudus (Yoh. 7:37–39). Ketiga teks ini membentuk satu kerangka simbolis: air sebagai tanda kelahiran dari atas, air hidup sebagai sumber penyegaran rohani, dan aliran air hidup sebagai anugerah Roh Kudus yang memperbarui. Kim (2021) menekankan bahwa orientasi Injil Yohanes bukan futuristik, melainkan presentis: Kerajaan Allah dialami sekarang oleh mereka yang lahir dari air dan Roh. Dengan demikian, baptisan dalam Injil Yohanes berfungsi sebagai inisiator dan mediator pengalaman iman, yang mengintegrasikan orang percaya ke dalam realitas Kerajaan Allah secara aktual, bukan sekadar eskatologis.

Dari sudut pandang teologis, kontribusi khas Injil Yohanes terhadap pemahaman baptisan terletak pada penekanan dimensi kelahiran kembali (*anōthen*) yang mentransformasi, bukan sekadar pembersihan lahiriah. Kelahiran kembali ini menuntut konsekuensi etis—hidup dalam terang, melakukan kebenaran, bahkan keberanian menghadapi penderitaan dan kematian (bdk. Mat. 10:39; Culpepper, 1998). Dengan demikian, baptisan Yohanes menampilkan teologi keikutsertaan yang radikal: orang percaya tidak hanya dipanggil masuk ke dalam Kerajaan Allah, tetapi juga dimampukan mengalami realitasnya di masa kini.

Baptisan dalam Injil Yohanes

Pembahasan mengenai baptisan dalam Injil Yohanes dapat ditata dalam tiga poros teologis utama yang saling melengkapi, yakni kelahiran kembali melalui air dan Roh (Yoh 3), air hidup sebagai simbol Roh Kudus dan universalitas keselamatan (Yoh 4 dan 7), serta baptisan sebagai relasi transformatif yang melahirkan identitas baru dalam komunitas iman. Dalam Yohanes

3:1–8, percakapan Yesus dengan Nikodemus menegaskan bahwa untuk dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah, seseorang harus lahir dari atas (*anōthen*) melalui air dan Roh. Tafsir yang menekankan baptisan sebagai ritus lahiriah memang kuat (Barker, 2021), tetapi banyak penafsir mutakhir seperti Frey (2016) dan Thompson (2015) menegaskan bahwa simbol ini lebih menunjuk pada transformasi radikal yang dikerjakan Roh Kudus, sehingga baptisan tidak dapat direduksi menjadi ritus belaka, melainkan sebuah kelahiran baru yang eksistensial dan pneumatologis.

Pemaknaan ini diperluas dalam Yohanes 4 dan 7, ketika Yesus menawarkan “air hidup” kepada perempuan Samaria (Yoh 4:10–14) dan menjanjikan “aliran air hidup” yang menunjuk pada pemberian Roh Kudus (Yoh 7:37–39). Simbolisme ini, menurut Keener (2010), menegaskan dimensi pneumatologis sekaligus universalitas keselamatan yang melampaui etnis Yahudi, sehingga motif air dalam Injil Yohanes membentuk kesatuan teologis yang utuh: kelahiran kembali, penerimaan air hidup, dan

pengalaman aliran Roh. Lebih jauh, baptisan dalam Injil Yohanes juga membentuk relasi transformatif dan identitas baru, bukan hanya sebagai pengalaman personal tetapi juga sebagai ikatan komunal dalam terang dan kebenaran (Yoh 17; Reinhartz, 2021). Transformasi ini mencakup dimensi spiritual (hidup dalam Roh), moral (melakukan kebenaran), dan sosial (kesatuan tubuh Kristus), sehingga baptisan dimaknai sebagai peristiwa pembentukan eksistensi baru yang memberi keberanian etis bahkan dalam penderitaan (Culpepper, 1998).

Dalam konteks Batak Toba, ritus *Martutu Aek* menegaskan makna air sebagai pemurnian, doa dan restu orang tua, serta integrasi komunal. Jika dibandingkan secara langsung dengan Injil Yohanes, tampak adanya horizon makna yang saling berjumpa: air sebagai pemurnian dalam *Martutu Aek* paralel dengan air dan Roh sebagai transformasi dalam Yoh 3 (Nainggolan, 2019); dimensi komunal dalam *Martutu Aek* sebagai penerimaan sosial dalam keluarga dan masyarakat sejalan dengan integrasi ke dalam tubuh Kristus dalam Yoh 17 (Simanjuntak, 2020);

dan restu orang tua serta leluhur dalam Martutu Aek dapat disejajarkan dengan karya Roh Kudus yang meneguhkan identitas baru anak-anak Allah. Dengan demikian, dialog antara baptisan Yohanes dan Martutu Aek bergerak melampaui sekadar kesamaan simbolis, melainkan menghadirkan interaksi teologis yang mempertemukan gagasan pemurnian dan restu dalam adat Batak dengan transformasi rohani dan komunal dalam Injil Yohanes.

Dari titik temu inilah lahir sintesis teologis: baptisan dalam Injil Yohanes menegaskan kelahiran baru dari air dan Roh sebagai transformasi radikal oleh Roh Kudus, sementara Martutu Aek menekankan dimensi pemurnian, restu, dan solidaritas komunal. Dialog keduanya membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual Batak, di mana gereja dipanggil untuk meneguhkan keunikan baptisan Kristen sebagai sakramen keselamatan, namun tetap terbuka untuk diperkaya oleh simbolisme air dalam budaya Batak yang menyoroti dimensi moral, sosial, dan kosmik, sehingga baptisan dapat dipahami sekaligus sebagai

transformasi pribadi dan inisiasi komunal ke dalam kehidupan iman di hadapan Allah.

Eksistensi Baptisan dalam Budaya Batak Toba Diperhadapkan dengan Injil Yohanes

Rudolf Pasaribu menegaskan bahwa baptisan berkaitan erat dengan penerimaan identitas baru, yakni “marga Kristen” yang bersumber dari Kristus, sehingga melalui baptisan seseorang mengalami perubahan status rohani menjadi anak dan boru Allah (Pasaribu, 2001). Baptisan, menurutnya, bukan sekadar tradisi atau kebiasaan gerejawi, apalagi identik dengan upacara adat Batak seperti mangalap atau mangampehon goar bagi bayi yang baru lahir, karena pada hakikatnya baptisan adalah tindakan aktif Allah yang memilih dan menghampiri manusia.

Pemahaman ini penting karena dalam praktik adat Batak Toba terdapat ritus Martutu Aek yang memang memiliki kedekatan simbolik dengan baptisan, meski berbeda secara teologis. Martutu Aek adalah ritual penyucian dan penguatan identitas yang diwarisi dari kepercayaan pra-Kristen Batak, di

mana air dimaknai sebagai media kesucian, berkat, dan kekuatan ilahi. Secara harfiah berarti “menutui air” atau “menyiram dengan air,” ritus ini biasanya dilakukan pada momen transisi kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, pemulihan dari sakit, bahkan kematian, dan dimaknai sebagai tanda perlindungan, berkat, serta keterhubungan dengan kekuatan kosmik.

Manalu (2021) menjelaskan bahwa Martutu Aek lazim dilakukan setelah kelahiran seorang anak, dengan membawanya ke mata air, dibarengi dengan dupa dan api, lalu memperkenalkannya ke ruang sosial baru seperti pasar, sambil diberi buah manis sebagai lambang masa depan yang baik. Marsaulina (2021) menambahkan bahwa ritus ini juga menjadi inisiasi anak menjadi penganut Malim pada usia 30 hari, diyakini sebagai ungkapan syukur kepada Debata Mula Jadi Nabolon sekaligus penyambutan roh (*tondi*) dalam diri bayi. Struktur pelaksanaannya biasanya dimulai dengan pengambilan air dari sumber alami yang dianggap suci, disusul doa atau mantera oleh tokoh adat untuk memohon berkat, kesehatan, dan

perlindungan, kemudian dilakukan penyiraman atau pemercikan air sebagai lambang penyucian dan hidup baru. Rangkaian ini ditutup dengan pemberian restu dari orang tua atau tetua, sering kali dilanjutkan dengan jamuan komunal sebagai tanda syukur dan solidaritas.

Dimensi spiritual Martutu Aek tampak kuat: air dipahami bukan hanya secara fisik, tetapi sebagai lambang kehadiran ilahi yang menyucikan dan memperbarui hidup. Dalam perspektif Kristen, kemiripan simbolik Martutu Aek dengan baptisan terutama terletak pada fungsi air sebagai sarana pemurnian dan peneguhan identitas, serta keterlibatan komunitas dalam proses sakral. Akan tetapi, berbeda dengan Martutu Aek yang lebih menekankan pada perlindungan, berkat, dan transisi hidup, baptisan Kristen mengandung makna yang jauh lebih mendalam, yakni penyatuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus, kelahiran baru oleh air dan Roh, serta hidup dalam Kerajaan Allah.

Jika Martutu Aek hanya menandai penerimaan sosial dan spiritualitas komunal yang berakar pada kosmologi Batak, maka baptisan

melampaui itu dengan meneguhkan identitas baru di dalam Kristus dan mengikat orang percaya dalam kontinuitas iman untuk hidup dalam keselamatan. Dengan demikian, dialog antara kedua ritus ini membuka ruang refleksi kontekstual yang kaya: *Martutu Aek* menyoroti spiritualitas komunal dan kosmik masyarakat Batak, sementara baptisan menghadirkan dimensi eskatologis keselamatan, sehingga keduanya dapat saling memperkaya tanpa disamakan.

Dalam upaya merumuskan teologi yang kontekstual dan transformatif, dialog antara baptisan dalam Injil Yohanes dan praktik *Martutu Aek* dalam budaya Batak Toba memperlihatkan resonansi simbolik yang kuat melalui air sebagai sarana penyucian dan kelahiran baru. Meskipun berasal dari latar sejarah dan teologi yang berbeda, kedua ritus ini memiliki makna serupa dalam aspek spiritual dan antropologis. Dalam Injil Yohanes, air menandai kelahiran kembali dari Roh dan transformasi batin menuju kehidupan kekal dalam relasi dengan Kristus (Konstenberger, 2004). Sebaliknya, *Martutu Aek*

memandang air sebagai sarana memulihkan keseimbangan hidup, membersihkan pengaruh negatif, dan membuka jalan bagi kehidupan yang lebih harmonis, sehingga individu yang menjalani ritus ini diharapkan mampu hidup selaras dengan sesama, leluhur, dan Debata Mula Jadi Nabolon.

Kesamaan simbolik ini menunjukkan bahwa kedua ritus menandai transisi penting dari kondisi lama menuju yang baru, dari kenajisan menuju kesucian, dan dari kehidupan lama menuju identitas baru dalam komunitas. Baptisan menegaskan masuknya seseorang ke persekutuan orang percaya sebagai ciptaan baru dalam relasi yang diperbarui dengan Allah (Koester, 2003), sedangkan *Martutu Aek* meneguhkan identitas sosial dan spiritual individu serta menandai penerimaannya ke dalam komunitas dengan pengakuan terhadap dimensi kosmik. Dalam kedua tradisi, air bukan sekadar simbol, melainkan wujud pengalaman transformatif yang menyentuh identitas dan relasi, baik vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan komunitas.

Dialog ini memberikan ruang bagi gereja Batak untuk merumuskan liturgi baptisan yang relevan dengan budaya lokal. Air dapat dimaknai sebagai kasih Allah yang menyegarkan, menyucikan, dan memperbarui hidup, sementara doa syukur dan jamuan bersama keluarga menegaskan dimensi komunal, sehingga baptisan menjadi pengalaman pribadi sekaligus kolektif. Unsur air dari *Martutu Aek*, seperti penggunaan sumber alami dan doa syukur, dapat diadaptasi ke dalam liturgi baptisan tanpa mengurangi makna teologisnya sebagai Air Hidup dalam Kristus (Yoh 4:14). Dengan demikian, spiritualitas baptisan menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari, menjembatani iman dengan budaya Batak yang kaya simbol dan makna kosmik.

Meski terdapat kesamaan simbolik, perbedaan mendasar tetap penting dicermati agar integrasi simbolik tidak menimbulkan kesalahpahaman. Baptisan dalam Injil Yohanes bukan sekadar ritual simbolik, tetapi tanda partisipasi dalam hidup kekal yang dijanjikan Allah melalui Kristus, bersifat eskatologis dan menandai awal

kehidupan baru dalam relasi dengan Allah dan komunitas iman yang kekal (Schnackenburg, 1980). Sebaliknya, *Martutu Aek* lebih bersifat restoratif, berfokus pada pemulihan harmoni individu dengan komunitas serta pemurnian dari gangguan spiritual atau fisik, sehingga orientasinya lebih imanen dan sosial. Perbedaan ini memastikan bahwa simbol lokal tidak menggantikan makna sakramental baptisan.

Dalam kerangka teologi kontekstual, simbol air dari *Martutu Aek* dapat memperkaya pemahaman baptisan sebagai penyucian dan pembaruan hidup yang berdampak nyata dalam keseharian. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan spiritualitas Kristen yang berakar dalam budaya lokal, memperkuat relasi dengan Allah, dan tetap menghormati pengalaman sosial-komunal masyarakat Batak. Namun, kehati-hatian tetap diperlukan agar tidak terjadi sinkretisme, di mana baptisan digeser menjadi ritual magis atau sekadar adat sosial (Sanneh, 2008). Prinsip inkarnasi kritis yang diajukan Bevans (2018) menjadi pedoman, yaitu unsur budaya disaring dan ditransformasikan melalui terang

Injil, bukan sebaliknya, sehingga pendidikan teologi di Batak perlu memfasilitasi refleksi mendalam mengenai batas dan kemungkinan simbol lokal dalam terang Alkitab dan tradisi gereja.

Dengan demikian, dialog antara baptisan dan *Martutu Aek* bukan upaya menyamakan dua sistem religius, melainkan membuka ruang bagi Injil bersuara melalui bahasa dan simbol budaya Batak, memperkaya pengalaman rohani umat, dan meneguhkan identitas mereka dalam relasi dengan Allah serta komunitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa baptisan tetap setia pada inti Injil, sementara simbol budaya lokal membumikan iman, menghasilkan teologi yang kontekstual, relevan, dan transformatif bagi kehidupan umat Batak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian ini menunjukkan bahwa baptisan dalam Injil Yohanes dan ritus *Martutu Aek* dalam budaya Batak Toba sama-sama menempatkan air sebagai simbol penyucian dan transformasi, meskipun keduanya

berada dalam konteks makna dan orientasi yang berbeda. Baptisan menandai kelahiran baru oleh Roh dan partisipasi dalam hidup kekal, menegaskan relasi eskatologis dengan Allah melalui Kristus, sementara *Martutu Aek* berfokus pada pemulihan keseimbangan hidup, reintegrasi dalam komunitas, dan harmonisasi dengan kekuatan alam serta leluhur. Kesamaan simbolik ini membuka ruang dialog teologis yang kreatif dan reflektif, yang memungkinkan pengembangan teologi kontekstual yang membumi dalam budaya Batak tanpa mengurangi kekayaan makna Injil. Dalam perspektif ini, air bukan sekadar membasuh tubuh, tetapi menandai pemurnian identitas, penguatan relasi dengan sesama, dan pengakuan atas relasi baru dengan Allah.

Kajian merekomendasikan pengembangan liturgi baptisan yang kontekstual dan teologis bertanggung jawab, dengan mengintegrasikan simbol-simbol budaya lokal secara kritis dan reflektif. Liturgi semacam ini tidak hanya memperdalam makna iman umat, tetapi juga memperkuat hubungan antara gereja dan budaya

tempatnnya berada. Selain itu, lembaga pendidikan teologi perlu membuka ruang bagi pembacaan ulang tradisi lokal seperti *Martutu Aek* agar menjadi sumber daya rohani yang memperkaya pemahaman iman yang kontekstual, dinamis, dan transformatif, sekaligus menegaskan makna baptisan menurut Yohanes dalam konteks budaya Batak Toba.

REFERENSI

- Anderson, P. N. (2011). *The riddles of the Fourth Gospel: An introduction to John*. Westminster John Knox Press.
- Barker, J. W. (2021). Written Gospel or oral tradition? Patristic parallels to John 3:3,5. *ATLA Religion Database*, 542–558.
- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel according to St John: An introduction with commentary and notes on the Greek text*. SPCK.
- Bauckham, R. (2015). *Gospel of glory: Major themes in Johannine theology*. Baker Academic.
- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Brown, R. E. (1979). *The community of the beloved disciple: The life, loves and hates of an individual church in New Testament times*. Geoffrey Chapman.
- Brown, R. E. (2003). *The Gospel according to John* (Vol. 29). Doubleday.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John*. Eerdmans.
- Culpepper, A. R. (1998). *The Gospel and letters of John*. Abingdon.
- Drane, J. (2005). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Eliade, M. (1987). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt.
- Goundry, R. H. (1970). *A survey of the New Testament*. Academic Book.
- Jensen, R. A. (2018). Water rituals and theology in cross-cultural perspective. *Journal of Ritual Studies*, 32(1), 15–23.
- Keener, C. S. (2015). *The Gospel of John: A commentary*. Baker Academic.
- Kim, Y. S. (2021, October). The Johannine realism about the

- kingdom of God. *Theology and Mission*, 48(4), 22–23.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John* (BECNT). Baker Academic.
- Köstenberger, A. J. (2013). *Encountering John: The Gospel in historical, literary, and theological perspective*. Baker Academic.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press.
- Lindars, B. (1986). *The Gospel of John*. W. M. B. Eerdmans Publishing Co.
- Manalu, H. B. (2021). Martutu Aek: Baptisan dalam budaya Batak dari perspektif Kekristenan. *Jurnal Christian Humaniora*, 11.
- Manalu, H. B. (2024). Martutu Aek: Ritual penyucian dalam budaya Batak Toba. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 45–62.
- Manalu, H. B. (2024). Martutu Aek: Ritual budaya Batak menanamkan nilai cinta tanah air. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 5.
- Marxsen, W. (2008). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- Martyn, J. L. (2003). *History and theology in the Fourth Gospel*. Westminster John Knox Press.
- Michaels, J. R. (2010). *The origin of John's Gospel*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Moloney, F. J. (1998). *The Gospel of John* (Sacra Pagina Series). Liturgical Press.
- Moloney, F. J. (2020). Water imagery in the Gospel of John. *Journal of Biblical Literature*, 139(2), 215–234.
- Pasaribu, R. H. (2001). *Penjelasan lengkap iman Kristen*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Quimby, C. W. (1947). *John: The universal Gospel*. Macmillan Company.
- Rensberger, D. (1988). *Johannine faith and liberating community*. The Westminster Press.
- Rugun, M. (2021). Sistem kepercayaan Malim: Pandangan dan identitas

Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 69.

Sanneh, L. (2008). *Translating the message: The missionary impact on culture*. Orbis Books.

Schnackenburg, R. (1980). *The Gospel according to St. John* (Vol. 1). Herder and Herder.

Sigalingging, J. (2022). The role of Dalihan Na Tolu in Batak traditional rituals. *Perspektif*, 15(2), 110–128.

Siagian, R. J. (2021). *Teologi Sahala*. L-SAPIKA.

Stibbe, M. W. G. (1994). *John as storyteller: Narrative criticism and the Fourth Gospel*. Cambridge University Press.

Tenney, M. C. (2017). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Wright, N. T. (2013). *Paul and the faithfulness of God*. Fortress Press.